

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi untuk dapat berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yang senantiasa tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Komunikasi itu sendiri bisa dilakukan dimana-mana seperti di rumah, di kampus, di kantor, dan di semua tempat untuk melakukan sosialisasi. Artinya, hampir di semua kegiatan manapun manusia bisa melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2002:19).

Komunikasi merupakan salah satu interaksi yang terjadi di dalam suatu kelompok, jika di dalam kelompok tidak terdapat komunikasi maka kelompok tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi tidak dapat di pisahkan dari komunikasi antar anggotanya. Menurut Johnson dan Johnson (1987) dalam Sarwono (2005:4-5) mendefinisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka (*face to face interaction*), dan masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, dan menyadari keberadaan anggota kelompok lainnya, dan saling menyadari ketergantungannya untuk mencapai tujuan bersama. Terlepas dari skala kelompok besar maupun kecil, pada dasarnya individu tergabung dan membentuk kelompok dengan individu lain karena merasakan adanya kesamaan dan kedekatan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri. Banyak dari masyarakat nelayan memilih hidup berkelompok dengan para nelayan lainnya, untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dalam mengolah hasil laut sebagai sumber pencarian nafkah.

Masyarakat nelayan adalah orang – orang yang hidup di desa pinggiran pantai atau pesisir pantai. Pada dasarnya masyarakat pesisir pantai sering di sebut dengan istilah masyarakat nelayan, karena mayoritas pekerjaan masyarakat pesisir pantai adalah nelayan.

Di beberapa kawasan pesisir yang cukup berkembang, terdapat masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, solidaritas yang kuat, terbuka terhadap perubahan dan memiliki interaksi sosial yang mendalam. Kekayaan sumber daya alam dalam bidang perikanan ini belum menjamin seluruh kesejahteraan hidup para nelayan. Masalah-masalah kemiskinan masih terjadi pada sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka yang memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah.

Kabupaten Bangkalan adalah sebuah kabupaten di pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling barat pulau Madura, berbatasan dengan laut Jawa di Utara. Pelabuhan kamal merupakan pintu gerbang Madura dari Jawa, dimana terdapat layanan kapal – kapal yang menghubungkan Madura dengan Surabaya (pelabuhan ujung).

Desa Kwanyar Barat merupakan desa pesisir yang terletak di Kecamatan Kabupaten Bangkalan, yang berada pada ketinggian wilayah 5 m dari permukaan air laut, dengan jarak tempuh 2 km dari kecamatan, dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Ketetang, sebelah selatan berbatasan langsung dengan selat madura, sebelah timur Pesanggrahan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tebul.

Sejarah singkat Desa Kwanyar Barat yang berasal dari bahasa Madura “*Bengko Anyar*” artinya “*Rumah Baru*”. Agar lebih mudah lagi masyarakat menyebut desa tersebut dengan kata “*ko anyar*” lebih di persingkat. Kemudian lama kelamaan nama desa tersebut di modern kan menjadi Kwanyar dan secara resmi nama desa kwanyar ini di masukkan di data Kecamatan, Kabupaten Bangkalan Madura, namun orang Madura masih tetap menggunakan nama *ko anyar* sampai saat ini.

Kata Barat, karena desa tersebut terletak di bagian barat, di bandingkan dari desa-desa lain yang ada di Kecamatan tersebut. Nama yang sudah di modern kan menjadi Kwanyar Barat tersebut, karena pada zamannya dahulu rumah-rumah baru banyak terletak di desa Kwanyar sehingga di berilah nama *ko anyar*.

Desa Kwanyar Barat merupakan desayang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai seorang nelayan. Dari data survey Dinas Kelautan dan Perikanan Bangkalan jumlah nelayan di Kecamatan Kwanyar sebanyak 640 orang dengan rata – rata potensi tangkap ikan sebesar 1.385,35ton per tahun. Sangat strategis bagi masyarakat Kwanyar Barat untuk mencari ikan sebagai penghasilan terbesar bagi mereka karena sumber daya alam yang mereka miliki bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil tangkap yang mereka peroleh dijual sendiri ke pasar dan juga tengkulak, harga yang mereka dapat tidak seberapa tergantung dari jenis ikan yang ditangkap.

Nelayan di desa Kwanyar Barat ini dibagi menjadi dua, yaitu: nelayan masang dan juga nelayan nyering (jaring). Nelayan masang merupakan nelayan yang menggunakan perahu lebih besar dari pada nelayan nyering, mereka memasang perangkap terlebih dahulu sebelum mencari ikan. Sedangkan nelayan nyering menggunakan perahu lebih kecil dari pada nelayan masang dan mereka tidak memasang perangkap untuk mencari ikan melainkan langsung menangkap ikan saat itu juga dengan jaring yang sudah dibawa.

Keunikan dari masyarakat nelayan Desa Kwanyar Barat yaitu mereka masih menggunakan toros sebagai penguat jaring yang digunakan untuk perangkap ikan. Toros adalah pohon kelapa yang tingginya mencapai ± 12 meter yang ditancapkan ke dasar laut dan membutuhkan minimal 40 orang untuk memasang toros tersebut. Ada yang menyelam ke bawah dan sebagian ada yang menacapkan toros tersebut biasanya itu dilakukan oleh para ketua. Ada juga tradisi rokat tase' yaitu acara pengajian yang dilakukan ditengah laut dan sambil membaca burdah keliling lalu ada nasi tumpeng yang di hanyutkan kelaut. Kepercayaan melakukan hal seperti itu yaitu agar selamat dan juga

mengungkapkan rasa terimakasih kepada yang maha kuasa karna sudah memberikan hasil laut yang melimpah.

Nelayan desa Kwanyar Barat juga melakukan yang namanya *nyering garet*, yaitu mencari rong-terong. Dan ada juga istilah yang namanya *gherage odeng*, yaitu mencari udang tanpa bantuan alat melainkan dengan menggunakan tangan langsung, biasanya nelayan desa Kwanyar *gherage odeng* disaat air sudah mulai pasang mereka melakukan hal tersebut dipinggir-pinggir pantai.

Contoh jenis ikan yang ditangkap seperti ikan udang bisa mencapai Rp. 70.000 sampai Rp. 120.000/kg, ikan rajungan mencapai Rp. 60.000/kg dan belum jenis ikan lainnya. Di perkirakan perhari bisa mencapai $\pm$ 100.000, tidak hanya di jual ikannya saja tetapi masyarakat di desa Kwanyar Barat juga mengelola hasil tangkap ikan tersebut menjadi sebuah kerupuk yang menjadi khas orang Kwanyar.

Penjualan ikan ini dikoordinasi oleh istri pemilik perahu atau oleh orang kepercayaan pemilik perahu. Hasil tangkapan ini dijual pada pedagang atau tengkulak. Pedagang yang membeli hasil tangkapan ini berasal dari penduduk desa Kwanyar Barat sendiri, mereka berjualan ikan di pasar maupun didekat rumahnya.

Peran perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan tidak memberikan kontribusi pendapatan secara langsung dalam nafkah rumah tangga. Disini, mereka hanya berperan membantu memasarkan hasil tangkapan dan tidak mengambil keuntungan dari kegiatan tersebut. Hasil seluruh penjualan di serahkan pada istri pemilik perahu untuk kemudian dibagi sesuai dengan peran masing-masing dalam penangkapan ikan.

Pemilik perahu mendapatkan bagian sebanyak 60% sedangkan sisanya dibagi rata kepada seluruh awak perahu. Suatu hal yang berbeda jika perempuan berperan sebagai pedagang ikan. Sebagian pedagang mendapatkan keuntungan dari selisih harga penjualan dan pembelian. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh pedagang ikan berkisar antara Rp.10.000.00 hingga Rp.50.000.00 setiap

harinya. Besarnya pendapatan ini sangat tergantung pada besarnya modal yang mereka kelola. Semakin besar modal yang dimiliki, mereka dapat membeli ikan dalam jumlah banyak dan memasarkannya ke pasar-pasar di Kwanyar Barat.

Kegiatan perempuan, utamanya istri dari nelayan desa kwanyar barat ini juga ikut serta membantu suami dalam menunjang ekonomi keluarga mereka. Istri diuntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam dirumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Keterbatasan di bidang sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal menjadikan kualitas tangkap ikan tidak mengalami perbaikan. Penyebab terjadinya kemiskinan nelayan atau masyarakat pesisir di antaranya: tidak adanya perhatian dari pemerintah yang memihak pada masyarakat nelayan, kondisi alam yang sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, karena terkadang masyarakat nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Seperti musim hujan, malam jum'at mereka meliburkan diri karena kepercayaan dari sesepuh dulu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara menangkap ikan.

Kondisi yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup yang tidak sepatutnya jika mengatakan masyarakat nelayan itu pemalas, karena jika dilihat dari cara hidup masyarakat nelayan yang selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak mereka tidak menabung untuk persiapan paceklik, melainkan di jadikan kesempatan untuk membeli keperluan lainnya atau kebutuhan sekunder. Ketika terjadi masa paceklik, akhirnya mereka terpaksa berhutang pada lidah darat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang justru semakin memperburuk kondisi perekonomian mereka.

Komunikasi kelompok nelayan ini perlu perhatian yang lebih khusus. Hal ini melibatkan banyak pihak yang harus bertanggung jawab, seperti: kerjasama nelayan dengan kelompok nelayannya sendiri, kerjasama lembaga perikanan setempat dengan para nelayan, juga sosialisasi kehidupan para nelayan kepada generasi penerus.

Generasi penerus merupakan salah satu kunci untuk melestarikan adanya kerjasama antar nelayan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup nelayan agar lebih sejahtera. Terlebih dari mencukupi atau tidak dalam masa sekarang sebuah taraf kehidupan para nelayan pada zaman sekarang. Perlu digaris bawahi bahwa, kehidupan para nelayan memiliki kesejahteraan penuh dalam memenuhi taraf kehidupan mereka dimasa depan. Kita harus selalu bisa menyeimbangkan antara Sumber Daya Alam yang melimpah dengan Sumber Daya Manusia yang bisa diandalkan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berharga dari pengelolaan kekayaan alam ini.

Komunikasi masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini dapat di lihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengolahan lainnya, melaksanakan hubungan kerja sama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerja sama dengan pemerintah desa. Pola komunikasi bagi masyarakat nelayan sebagaimana di kemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa tertarik dengan pembahasan yang menitikberatkan pada pembahasan pokok tentang “Pola Komunikasi Kelompok Dan Taraf Hidup Nelayan Di Kecamatan Kwanyar, Bangkalan, Madura”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi kelompok dan taraf hidup masyarakat nelayan Di Kecamatan Kwanyar Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Masalah

Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok dantaraf hidup nelayan Di Kecamatan Kwanyar Bangkalan Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai pola komunikasi kelompok sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi.
2. Dan juga diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap ilmu komunikasi, terutama dalam pola komunikasi kelompok.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan bermanfaat bagi pembaca dan lembaga yang bersangkutan sesuai dengan judul dan tema penelitian.
2. Menambah wawasan tentang komunikasi kelompok bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan peneliti lainnya.